

# ZOO INDONESIA

## Jurnal Fauna Tropika

Akreditasi : 119/AKRED/LIPI/P2MBI/06/2008 (Predikat B)

---

PERBANDINGAN LUAS TUTUPAN SPOON TYPED SETAE MAKSILIPED KEDUA PADA *Uca* spp. (BRACHYURA: OCYPODIDAE). Dewi Citra Murniati.....1

MORPHOLOGICAL VARIATIONS OF SUMATRAN TORENT FROGS, *Huia sumatrana* (Yang, 1991) AND *H. modiglianii* Doria, Salvidio and Tavan, 1999. Hellen Kurniati.....9

KOMUNITAS IKAN DI PERAIRAN BUKIT SAPATHAWUNG KAWASAN PEGUNUNGAN MULLER, KALIMANTAN TENGAH. Haryono .....21

PERILAKU HARIAN LUTUNG *Trachypithecus cristatus* (Raffles, 1812) DI PENANGKARAN PUSAT PENYELAMATAN SATWA GADOG, CIAWI-BOGOR. Wirdateti, A.N. Pratiwi, D. Diapari & A. S. Tjakradidjaja.....33

A NEW RECORD OF *Euhampsonia roepkei* Holloway, 1983 (LEPIDOPTERA: NOTODONTIDAE) FROM GUNUNG HALIMUN-SALAK NATIONAL PARK. Hari Sutrisno .....41



### **Ketua Redaksi**

Dr. Dede Irving Hartoto (Limnologi)

### **Anggota Redaksi**

Dr. Hagi Yulia Sugeha (Oseanologi)  
Dr. Rosichon Ubaidillah (Entomologi)  
Dr. Dewi Malia Prawiradilaga (Ornitologi)  
Ir. Ike Rachmatika MSc. (Ikhtologi)

### **Sekretaris Redaksi & Produksi**

Rochmanah S.Kom  
Muhamad Ridwan

### **Mitra Bestari**

Dr. Daisy Wowor  
Ir. Maharadatunkamsi MSc.  
Drs. Agus Hadiat Tjakrawidjaja  
Robert Stuebing MSc.

### **Alamat Redaksi**

Zoo Indonesia  
Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI  
Gd. Widyasatwaloka  
Jl. Raya Bogor-Jakarta KM. 46  
Cibinong 16911

Telp. (021) 8765056  
Fax. (021) 8765068

zooindonesia@yahoo.com ([www.biologi.lipi.go.id](http://www.biologi.lipi.go.id))

**Akreditasi: 119/AKRED/LIPI/P2MBI/06/2008 (Predikat B)**

---

Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI) adalah suatu organisasi profesi dengan anggota terdiri dari peneliti, pengajar, pemerhati dan simpatisan kehidupan fauna tropika, khususnya fauna Indonesia. Kegiatan utama MZI adalah pemasyarakatan tentang ilmu kehidupan fauna tropika Indonesia, dalam segala aspeknya, baik dalam bentuk publikasi ilmiah, publikasi populer, pendidikan, penelitian, pameran ataupun pemantauan.

Zoo Indonesia adalah sebuah jurnal ilmiah di bidang fauna tropika yang diterbitkan oleh organisasi profesi keilmiah Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI) sejak tahun 1983. Terbit satu tahun satu volume dengan dua nomor (Juni & Nopember). Memuat tulisan hasil penelitian dan tinjauan ilmiah yang berhubungan dengan aspek fauna, khususnya wilayah Indonesia dan Asia. Publikasi ilmiah lain adalah Monograph Zoo Indonesia - Seri Publikasi Ilmiah, terbit tidak menentu.

---

## PETUNJUK PENULISAN

Zoo Indonesia merupakan jurnal ilmiah di bidang zoologi yang diterbitkan oleh organisasi profesi Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI) sejak tahun 1983. Terbit setiap tahun satu volume dengan dua nomor (Juni & Nopember). Bentuk naskah terbagi atas naskah utama, berupa hasil penelitian yang utuh dan belum diterbitkan; naskah penunjang, berupa catatan pendek dari hasil penelitian yang dirasakan perlu cepat untuk diinformasikan; dan review, suatu kajian ilmiah yang menyeluruh, lengkap dan cukup mendalam tentang suatu topik berdasarkan rangkuman hasil penelitian beberapa peneliti. Bidang pembahasan dalam Zoo Indonesia meliputi fauna, pada semua aspek keilmuan seperti Biosistematik, Fisiologi, Ekologi, Molekuler, Pemanfaatan, Pengelolaan, Budidaya dll. Tata cara penulisan adalah:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Diketik pada format kertas A-4 dengan jarak spasi 1.5, Arial, font 10. Ukuran margin atas & bawah 2.54 cm, kanan & kiri 3.00 cm.
2. Sistematik penulisan :
  - a. **Judul**, singkat dan jelas, penyertaan anak judul sebaiknya dihindari. Diketik dengan huruf besar, dihitamkan, terkecuali pada nama Latin, dengan huruf miring.
  - b. **Nama dan alamat penulis** beserta alamat elektronik, ditulis lengkap tanpa ada singkatan, ditempatkan di bawah judul.
  - c. **Abstrak**, merupakan intisari naskah, ditulis tidak lebih dari 200 kata dan dituangkan dalam satu paragraf. Dibawah abstrak dicantumkan kata kunci maksimal lima kata. Berbahasa Indonesia dan Inggris.
  - d. **Pendahuluan**, ditulis singkat mengenai latar belakang penelitian, permasalahan, hal-hal yang telah diketahui, pendekatan yang dikembangkan dalam memecahkan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.
  - e. **Materi & Metode**, menerangkan secara jelas tata cara penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode yang digunakan, analisa statistik, sehingga mampu diulang kembali oleh pihak lain atau mengkaji ulang runtutan tata cara penelitian. Data mengenai nomor aksesori spesimen, asal-usul spesimen, lokasi atau hal lain yang dirasa perlu untuk penelusuran kembali, ditempatkan sebagai Lampiran, setelah Daftar Pustaka.
  - f. **Hasil & Pembahasan**, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, sekaligus mengupas dan membahas hasil penelitian, membandingkannya dengan hasil temuan peneliti lain dan penjabaran implikasi dari penelitian yang diperoleh. Penyertaan ilustrasi dalam bentuk Tabel, Gambar atau Sketsa hendaknya berwarna hitam putih. Khusus foto dapat hitam putih atau berwarna, format JPEG. Sitiran untuk menghubungkan nama penulis dan tahun terbitan tidak menggunakan tanda koma. Bila ada beberapa tahun penulisan yang berbeda untuk satu penulis yang sama digunakan tanda penghubung koma, serta tanda gabung bentuk titik koma pada kumpulan sitiran yang mengelompok tetapi berbeda penulis (Hasyim 2005, 2006; Gunawan 2004). Nama penulis yang lebih dari dua orang ditulis *et al.* (jurnal terbitan asing) atau dkk. (jurnal terbitan lokal). Kata penghubung diantara dua penulis menggunakan tanda &.
  - g. **Kesimpulan**, merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penulisan.
  - h. **Daftar Pustaka**, menyajikan semua pustaka yang dipergunakan dalam naskah.

- Flannery, T. 1990. Mammals of New Guinea. Robert Brown & Associates. New York.
- Nelson, M.E & L.D Mech. 1987. Demes with a Northeastern Minnesota Deer Population. In: B.D Chepko-Sade & Z Tanghapin (edits.) Mammalian Dispersal Pattern-The Effect of Social Structure on Population Genetics. University of Chicago Press. 230-243.
- Youngson, R.W. 1970. Rearing red deer calves. Journal of Wildlife Management 34:467-470.

3. **Ucapan Terima Kasih**, sebagai penghargaan atas pihak-pihak yang dirasa layak diberikan.
4. Naskah lengkap dapat dikirim melalui alamat elektronik atau pos. Bila melalui pos dikirim dua rangkap, satu diantaranya tanpa nama dan alamat penulis, disertai disket/compact disk.

Redaksi Zoo Indonesia  
d/a Bidang Zoologi - Puslit Biologi LIPI  
Jl. Raya Bogor-Jakarta Km. 46  
Cibinong 16911  
zooindonesia@yahoo.com

MONOGRAPH ZOO INDONESIA adalah publikasi ilmiah lainnya yang terbit tidak menentu. Berisi bahasan yang sangat mendalam dan holistik mengenai satu aspek pada tingkat jenis (species) ataupun permasalahan.

Terakreditasi berdasarkan SK Kepala LIPI no. 683/D/2008  
No. Akreditasi: 119/AKRED/ LIPI/P2MBI/06/2008 (Predikat B) periode Juni 2008-2011



## KOMUNITAS IKAN DI PERAIRAN BUKIT SAPATHAWUNG KAWASAN PEGUNUNGAN MULLER, KALIMANTAN TENGAH

Haryono

*Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI  
Jl. Raya Jakarta-Bogor km.46 Cibinong 16911  
e-mail: ikharyono@yahoo.com*

### ABSTRAK

**Haryono. 2009. Komunitas ikan di perairan Bukit Sapathawung, kawasan Pegunungan Muller, Kalimantan Tengah. Zoo Indonesia 18(1): 21-31.** Pegunungan Muller merupakan menara air bagi tiga sungai besar di Kalimantan (S. Kapuas, Barito & Mahakam) dan mempunyai peran penting dalam mendukung keberadaan sumberdaya ikan. Salah satu lokasi di kawasan tersebut adalah Bukit Sapathawung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis, kelimpahan, sebaran parsial, potensi, dan status jenis ikan yang dijumpai. Hasil penelitian mencatat 45 jenis ikan yang tergolong ke dalam 29 marga dan 13 suku, Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan. Jenis yang mempunyai kelimpahan paling tinggi adalah Rasbora volzi (14 ind./St.), dan jenis yang sebaran lokalnya paling luas adalah Barbodes collingwoodii (7,81%). Status jenisnya sebagian besar bersifat umum, 8 jenis endemik Borneo, 5 jenis catatan baru, dan 2 jenis diduga sebagai jenis baru. Potensinya kebanyakan sebagai ikan konsumsi.

**Kata kunci:** keanekaragaman jenis, kelimpahan, sebaran lokal, potensi, status jenis.

### ABSTRACT

**Haryono. 2009. Fish community of Bukit Sapathawung waters in Pegunungan Muller, Central Kalimantan. Zoo Indonesia 18(1): 21-31.** Pegunungan Muller is an important water supply for three big rivers in Kalimantan (Kapuas, Barito & Mahakam rivers). These rivers support the local fish spurces; one of them is located in Bukit Sapathawung. The purposes of this study were to evaluate the fish diversity, abundance, distribution, its potency, and species status. The results showed there were 45 fish species belonging to 29 genus and 13 families; Cyprinidae was the dominant family. The species of Rasbora volzi was the most abundant reaching 14 ind./St., and Barbodes collingwoodii was the most locally distributed reaching 7.81%. Most of the species were common fish species, in which 8 were endemic species of Borneo, 5 species as new records of Central Kalimantan, and 2 species are though to be new species. Almost all species had potency as consumed fish.

**Key words:** fish diversity, abundance, local distribution, potency, species status.

### PENDAHULUAN

Ikan merupakan komoditi yang mempunyai peranan penting dalam

menunjang kehidupan manusia, baik sebagai ikan konsumsi, ikan hias maupun bahan baku obat-obatan. Nelson (1994) mengatakan bahwa

sampai saat ini berdasarkan identifikasi yang valid jumlah ikan di dunia sebanyak 24.618 jenis, 40% diantaranya merupakan ikan air tawar. Dimana Kottelat *et al.* (1993) menyatakan kekayaan ikan Indonesia bagian barat dan Sulawesi mencapai sekitar 900 jenis.

Penelitian ikan di wilayah Kalimantan telah banyak dilakukan, antara lain oleh Roberts (1989) dan Kottelat *et al.* (1993) yang secara kumulatif mencatat jenis ikan di S. Kapuas sebanyak 303 jenis; Inger & Chin (1990) melaporkan di S. Mahakam dengan 85 jenis; sedangkan jumlah jenis ikan di S. Barito belum dilaporkan secara utuh; Mackinnon *et al.* (2000) menyatakan bahwa di Kalimantan terdapat 394 jenis ikan, 38% diantaranya bersifat endemik. Sulistiyarto dkk. (2007) melaporkan jumlah jenis ikan di S. Rungan Kalimantan Tengah sebanyak 50 jenis.

Salah satu bagian hulu yang penting dalam menunjang keberadaan dan kekayaan jenis ikan air tawar pada sungai-sungai besar di Kalimantan (Kapuas, Barito & Mahakam) adalah Pegunungan Muller. Pegunungan ini terletak di perbatasan antara Propinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Mengingat peranan yang sangat penting dari Pegunungan Muller terhadap keberadaan dan kekayaan jenis ikan baik di Indonesia maupun dunia pada umumnya, dan sebagai sumber air bagi ketiga wilayah Propinsi di atas, serta sebagai paru-paru dunia, kawasan tersebut telah diusulkan sebagai Warisan Alam Dunia (*World Natural Heritage*). Namun untuk mengetahui secara pasti tentang kekayaan jenis ikan yang ada di dalamnya sangat diperlukan data tambahan dari data sebelumnya yang telah ada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keanekaragaman jenis

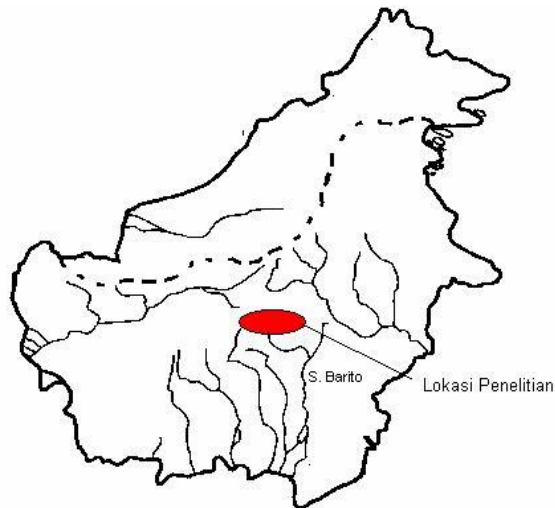
ikan di perairan sekitar Bukit Sapathawung dengan segala aspek ekologinya.

## MATERI & METODE

Lokasi penelitian adalah di sekitar Bukit Sapathawung pada kawasan Pegunungan Muller, Kalimantan Tengah, dengan ketinggian 1729 m dpl (Gambar 1). Masyarakat setempat (Desa Tumbang Tujung) menamakannya 'Gunung Pancung Apung' yang berarti ujung mandau, karena bentuk puncaknya memang mirip dengan senjata tradisional masyarakat Dayak, mandau. Penelitian dilakukan di DAS Bujoit antara bulan Mei sampai Juni 2004; meliputi 14 stasiun dan 7 anak sungai. Lingkungan di sekitar perairan yang diteliti berupa perkampungan penduduk, campuran ladang dan hutan, serta hutan lindung. Bukit Sapathawung berperan sebagai mata air dari anak Sungai Barito, yaitu S. Bujoit. Sungai ini bermuara di S. Murung bagian hilir Desa Tumbang Tujung yang kemudian menyatu menjadi S. Barito. Nama Desa ini diambil berdasarkan nama anak sungai Bujoit yang ukurannya cukup besar yaitu S. Tujung.

Parameter fisika-kimia perairan yang diamati meliputi suhu air, pH, kecepatan arus (deras: <5 dt/3 m; sedang: 5-10 dt/3 m; lambat: >10 dt/3 m), dan warna air. Keadaan lingkungan sekitar yang diamati, diantaranya tipe ekosistem tepi dan persentase penutupan kanopi.

Pencuplikan contoh ikan dilakukan di setiap stasiun, dimana pada masing-masing stasiun dibuat sub-stasiun berupa segmen sungai sepanjang 100 m. Pencuplikan pada anak sungai dimulai dari bagian muara/mulut sungai ke arah hulu, sedangkan di sungai Bujoit dilakukan di bagian sungai yang memiliki daratan (rangan) karena memiliki berbagai tipe habitat



Gambar 1. Lokasi penelitian pada kawasan Pegunungan Muller.

dan mudah untuk menambatkan perahu.

Metoda pencuplikan adalah *catch per unit effort* (satuan tangkap) menggunakan elektrofishing dengan sumberdaya Accu 12 volt 10 ampere yang dioperasikan selama  $\pm 1$  jam dan dipadukan dengan 10 kali tebaran jala (ukuran mata jaring 2 cm, panjang 3 m). Untuk menambah data jenis ikan dioperasikan pula jaring pukat/gill net (panjang 20 m, lebar 1,5 m, mata jaring 5 cm), pancing dan bubuk deris (rotenon). Identifikasi ikan yang tertangkap dilakukan di Laboratorium Ikan, Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI Cibinong dengan mengacu kepada Roberts (1989; 1993), Kottelat *et al.* (1993), Inger & Chin (1990), Mohsin & Ambak (1983), Weber & Beaufort (1913; 1916), Eschmeyer (1998).

Data jenis ikan yang diperoleh kemudian dianalisis mengenai kelimpahan, sebaran/distribusi lokal, dan beberapa indeks terkait dengan rumus:

-Kelimpahan jenis:

$$\text{Kelimpahan} = Ni/N.St$$

Ni: jumlah individu jenis ke-i  
N.St: jumlah stasiun yang dijumpai jenis ke-i

-Distribusi lokal:

Sebaran =  $n.St/N.St \times 100\%$   
n.St: jumlah stasiun yang dijumpai jenis ke-i  
N.St: jumlah stasiun keseluruhan

-Indeks keanekaragaman jenis (Shannon dalam Odum, 1971):

$H = - \sum pi \ln pi$   
H: indeks keanekaragaman jenis  
pi:  $ni/N$  (ni: jumlah individu jenis ke-i, dan N: jumlah individu keseluruhan)

-Indeks kekayaan jenis (Margalef dalam Odum, 1971):

$d = S-1/\ln N$   
d: indeks kekayaan jenis  
S: jumlah jenis  
N: jumlah individu keseluruhan

-Indeks pemerataan (Pielou dalam Southwood, 1971):

$E = H/\ln S$   
E: indeks pemerataan  
H: indeks keanekaragaman jenis  
S: jumlah jenis



## HASIL & PEMBAHASAN

### Kondisi Perairan

Hasil pengamatan faktor fisika kimia air lokasi penelitian, antara lain suhu air berkisar antara 25 - 30°C, pH air antara 6-7, kandungan oksigen terlarut di atas 5 ppm, kecerahan air >70 cm, kecepatan arus umumnya deras dan warna air jernih. Lingkungan sekitar banyak terdapat pepohonan dengan penutupan kanopi 15-75%. Secara umum berdasarkan hasil pengukuran kualitas air di atas dapat dikatakan bahwa kondisi perairan di sekitar Bukit Sapathawung masih memenuhi persyaratan bagi kehidupan dan perkembangbiakan ikan.

### Keanekaragaman Jenis

Selama penelitian, ditemukan 45 jenis ikan yang tergolong ke dalam 29 marga dan 13 suku. Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan dengan 23 jenis (51,1%), diikuti Balitoridae 8 jenis (17,8%), dan Bagridae 3 jenis (6,7%) (Tabel 1; Gambar 2). Selain jenis di atas tercatat pula 4 jenis ikan yang ditengarai ada namun belum berhasil dikoleksi, yaitu ikan juar (*Luciosoma* sp.), salap bulan (*Barbodes schwanefeldi*), kawatok (*Cosmochilus falcifer*), dan jelawat (*Leptobarbus hoeveni*).

Jumlah jenis ikan di perairan Sapathawung hampir sama dengan Gunung Lumut yang tercatat sebanyak 44 jenis. Jumlah jenis ikan di kedua lokasi tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan perairan Kayan Mentarang yang hanya 35 jenis ikan (Haryono, 2002). Namun keduanya masih lebih rendah bila dibandingkan dengan jumlah jenis ikan di perairan sekitar Bukit Batikap yang mencapai 50 jenis (Haryono & Rijali 2003). Lebih tingginya jumlah jenis ikan di Bukit Batikap diduga karena belum banyak terganggu dan kondisi hutan

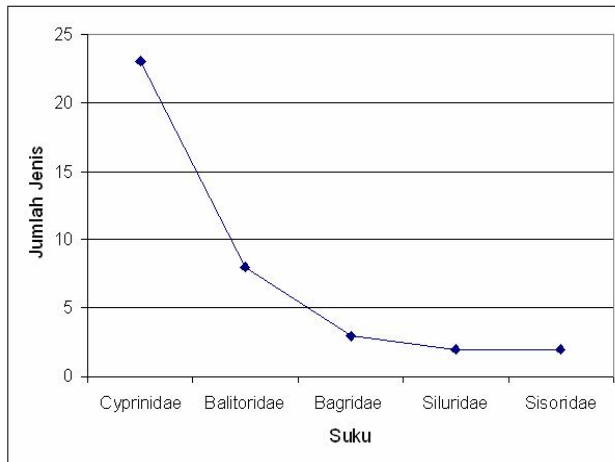
lindungnya masih baik. Sebaliknya lingkungan perairan di sekitar Bukit Sapathawung dan Gunung Lumut sudah berbatasan langsung dengan areal operasi HPH sehingga pencemaran dan akses manusia ke dalam kawasan lindung lebih tinggi. Selain itu, S. Bujoit sebagai sungai utama di kawasan Sapathawung mempunyai kemiringan yang cukup tajam dengan ditandai oleh kecepatan arus yang deras dan dasar perairan berupa batuan berukuran besar. Konsekuensinya hanya jenis-jenis tertentu yang bisa hidup karena kondisi habitatnya sangat ekstrim.

Jumlah suku yang ditemukan di sekitar Sapathawung sama dengan di Gunung Lumut, yaitu sebanyak 13 suku. Jika mengacu kepada Kottelat *et al.* (1993) bahwa tingkat keragaman jenis untuk dua komunitas yang berbeda lebih ditentukan oleh jumlah sukunya, dengan demikian tingkat keanekaragaman jenis ikan di Bukit Sapathawung dan Gunung Lumut adalah sama.

Di kedua lokasi tersebut Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan. Hasil ini sesuai dengan Nelson (1994) dan Kottelat *et al.* (1993) bahwa Cyprinidae merupakan suku ikan air tawar terbesar yang tersebar hampir di seluruh penjuru dunia kecuali Australia dan Madagaskar.

### Kelimpahan

Hasil analisa data kelimpahan diketahui bahwa *Rasbora volzi* merupakan jenis yang paling melimpah sebesar 14 ind./st, diikuti *Gastromyzon fasciatus* (10,7 ind./st), *Crossochilus oblongus* (10,0 ind./st), *Paracrossochilus acerus* (9,2 ind./st), dan *Garra borneensis* (8,0 ind./st). Kisaran kelimpahan masing-masing jenis ikan yang ditemukan antara 1-14 ind/st; sedangkan jenis ikan yang rendah kelimpahannya (1 ind./st) adalah *Lobocheilus bo*, *Tor tambroides*,



Gambar 2. Jumlah jenis ikan pada suku dominan.

*T. tambra*, *Gastromyzon lepidogaster*, *Homaloptera tweedii*, *Osphronemus septemfasciatus*, *Xenentodon canceloides* dan *Botia macracantha* (Tabel 1; Gambar 3).

Jenis-jenis yang mempunyai kelimpahan tinggi sebagian besar merupakan ikan non komersial dan belum diketahui secara pasti potensi utamanya. Sebaliknya ikan ekonomis penting seperti lomi (*Tor soro*), sapan (*Tor tambroides*), ikan pipih (*Chitala lopis*), salap (*Barbodes collingwoodii*), mongkon (*Hampala macrolepidota*) mempunyai kelimpahan yang rendah antara 1-3 ind/st. (Tabel 1). Rendahnya kelimpahan jenis-jenis ikan ekonomis penting diduga akibat tingginya tingkat eksploitasi yang dibarengi pula dengan kerusakan habitat berupa penebangan hutan. Selama penelitian diketahui bahwa masyarakat setempat sangat menggantungkan pada hasil tangkapan ikan di sungai untuk memenuhi kebutuhan lauk-pauknya.

#### Distribusi Lokal

Distribusi lokal atau parsial merupakan pola sebaran jenis-jenis ikan di lokasi tertentu. Jenis ikan yang mempunyai distribusi lokal paling luas adalah

*Barbodes collingwoodii* (7,81%); diikuti *Cyclocheilichthys repasson* (7,03%), *Hampala bimaculata*, dan *Homaloptera stephensoni* masing-masing 6,25%; serta *Gastromyzon fasciatus* sebesar 5,47% (Tabel 1).

Jenis-jenis yang mempunyai distribusi rendah antara lain *Chitala lopis*, *Lobocheilus falcifer*, *Parachela oxygastroides*, *Paracrossochilus vittatus*, *Puntius binotatus*, *Tor tambroides*, *T. tambra*, *Gastromyzon lepidogaster*, *G. borneensis*, *Homaloptera orhogniata*, *H. nebulosa*, *H. tweedii*, *Nemacheilus longipectoralis*, *Mystus wickie*, *Ceratoglanis scleronema*, *Kryptopterus apogon*, *Betta sp.*, *Osphronemus septemfasciatus*, dan *Botia macracantha* masing-masing 0,78% (Tabel 1).

#### Status & Potensi

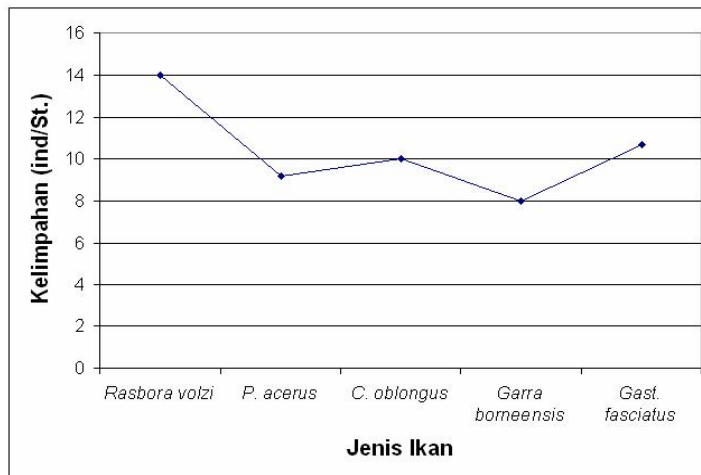
Ikan yang ditemukan di lokasi penelitian meliputi 35 (77,8%) jenis berstatus umum (*common*), yaitu jenis ikan yang mudah ditemukan di lokasi lain di Indonesia dengan sebaran geografis yang cukup luas. Delapan jenis endemik untuk Borneo (16%), yaitu: *Hampala bimaculata*,

*Lobocheilus bo*, *Barbodes collingwoodii*, *Paracrossochilus vittatus*, *Garra borneensis*, *Gastromyzon fasciatus*, *Gastromyzon borneensis*, dan *Homaloptera stephensoni*. Terdapat pula jenis endemik yang sekaligus merupakan catatan baru (*new record*) untuk Kalimantan Tengah sebanyak 5 jenis (10%), yaitu: *Paracrossochilus acerus*, *Hypergastromyzon eubranthus*, *Neogastromyzon nieuwenhuisi*, *Nemacheilus saravacensis*, dan *Osphronemus septemfasciatus*. Ditemukan pula dua jenis yang diduga sebagai jenis baru (4%), yaitu marga

baung (*Hemibagrus* spp.), dan pomot (*Lobocheilus* spp.). Beberapa jenis merupakan ikan hias penting yang sudah populer di kalangan hobiis maupun pasar ikan hias, antara lain ikan suring sawang (*Epalzeorhynchus kallopterus*), jaluk (*Nemacheilus* spp.), dan *Homaloptera orthogoniata*.

### Perbandingan Antar Stasiun

Hasil analisis indeks kekayaan jenis terhadap 14 stasiun yang diteliti, yaitu St.4 paling tinggi dengan indeks kekayaan jenis sebesar 3,847, diikuti



Gambar 3. Kelimpahan jenis-jenis ikan yang dominan.

*Lepidocephalichthys* dari suku Cobitidae dan *Cyclocheilichthys* sp. dari suku Cyprinidae. Namun untuk kepastiannya masih perlu diperdalam lebih lanjut. Selain itu terdapat satu jenis ikan dari suku Notopteridae yang sudah termasuk jenis yang dilindungi menurut PP No.7 Tahun 1999, yaitu *Chitala lopis* (Tabel 1).

Berdasarkan potensinya sebagian besar merupakan ikan konsumsi, dan yang banyak diburu diantaranya sapan (*Tor tambroides*), lomi (*Tor soro*), kaloi (*Osphronemus septemfasciatus*),

St.1 (3,286), St.12 (3,011), dan yang paling rendah adalah St.2 sebesar 1,188 (Tabel 2). Berdasarkan indeks tersebut, pada St.4 memiliki jumlah jenis yang paling tinggi (17 jenis), sedangkan pada St. 2 memiliki 5 jenis; sementara St.10 dan St.13 hanya 4 jenis (Tabel 1).

Hasil analisis terhadap indeks keanekaragaman jenis (H) yang paling tinggi adalah St.4 sebesar 2,354, diikuti St.12 (2,254) dan St.1 (2,221); sedangkan yang paling rendah adalah St.10 (0,886). Jika diperhatikan, nilai

indeks kekayaan jenis pada St.1 lebih tinggi dibandingkan St.12, sedangkan untuk indeks keanekaragaman jenis St.1 lebih rendah dibandingkan St.12. Hal ini disebabkan nilai indeks keanekaragaman tersebut selain dipengaruhi oleh jumlah jenis juga dipengaruhi oleh nilai pemerataan masing-masing jenis, misalnya pada St. 12 walaupun jumlah jenisnya lebih rendah dibandingkan St.1 akan tetapi nilai pemerataan St.12 lebih tinggi (0,867) dibandingkan St.1 (0,801) sehingga indeks keanekaragaman jenisnya lebih tinggi (Tabel 2). Tingginya kekayaan jenis pada St.4 (S. Penganen) diduga karena sungai ini tipe habitatnya sangat beragam, lingkungan hutannya masih lebih baik, dan warna airnya masih jernih sehingga jumlah jenis yang ditemukan lebih tinggi.

## KESIMPULAN

Keanekaragaman jenis ikan di perairan sekitar Bukit Sapathawung cukup tinggi, mencapai 45 jenis dari 13 suku. Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan, dan *Rasbora volzi* merupakan jenis yang paling melimpah. Jenis ikan yang sebaran lokalnya paling luas adalah *Barbodes collingwoodii*. Berdasarkan potensinya, sebagian besar merupakan ikan konsumsi, dan beberapa jenis merupakan ikan hias yang sudah populer. Sebagian besar jenis ikan yang ada bersifat umum (35 jenis), 8 jenis endemik Borneo, 5 jenis catatan baru untuk Kalimantan Tengah, dan dua jenis diduga sebagai jenis baru. Kondisi perairan yang diteliti secara umum masih baik bagi kehidupan ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Eschmeyer, W.N. 1998. Catalog of Fishes I-III. California Academy of Sciences, San Fransisco, 3517 pp.

- Haryono. 2002. Studi pendahuluan komunitas ikan di perairan Taman Nasional Kayan Mentarang Kalimantan Timur. Zoo Indonesia, no. 29: 41-49.
- Haryono & S. Rijali. 2003. Komunitas ikan di perairan sekitar Bukit Batikap kawasan Pegunungan Muller Kalimantan Tengah. Laporan Perjalanan.
- Inger, R.F. & P.K. Chin. 1990. The freshwater fishes of North Borneo. Fieldiana: Zoology Vol. 45, Chicago Natural History Museum. Tatana Printers, Kinabalu, 268 hal.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari & S. Wirjoatmodo. 1993. Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi. Periplus edition. Indonesia, 293+84 pp.
- Mackinnon, K., G. Hatta, H. Halim & A. Mangalik. 2000. The ecology of Kalimantan. Prehallindo, Jakarta.
- Mohsin, A.K.M. & M.A. Ambak. 1983. Freshwater fishes of Peninsular Malaysia. Penerbit Universiti Pertanian Malaysia, xvii+284 pp.
- Nelson, J.S. 1994. Fishes of the world, 3<sup>rd</sup> editions. John Wiley & Sons, Inc., New York, xv+600 pp.
- Odum, E.P. 1971. Dasar-dasar ekologi. (Terjemahan). Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 1-677.
- Roberts, T.R. 1989. The freshwater fishes of western Borneo (Kalimantan Barat, Indonesia). California Academy of Science, 210 hal.
- Roberts, T.R. 1993. The freshwaters fishes of Java, as observed by Kuhl and van Hasselt in 1820-23. Zoologische Verhandelingen 285 (1993):1-94.
- Southwood, T.R.E. 1971. Ecological Methods. Chapman and Hall, London. 1-383.
- Sulsitiyanto, B., D. Soedharma, M.F. Rahardjo & Sumardjo. 2007.

KOMUNITAS IKAN DI PERAIRAN BUKIT SAPATHAWUNG KAWASAN PEGUNUNGAN MULLER, KALIMANTAN TENGAH. Zoo Indonesia 2009. 18(1): 21-32.

- Pengaruh musim terhadap komposisi jenis dan kelimpahan ikan di Rawa Lebak, Sungai Rungan Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Biodiversitas 8(4): 270-274.
- Weber, M. & L.F. de Beaufort. 1913. The fishes of the Indo Australian Archipelago II, Malacopterygii, Myctophoidea, Ostriophysi: I. Siluroidea. E.J. Brill Ltd, Leiden, xv+455 pp.
- Weber, M. & L.F. de Beaufort. 1916. The fishes of the Indo Australian Archipelago III, Ostriophysi: II. Cyprinoidea, Apodes, Synbranchii. E.J. Brill Ltd, Leiden, xv+455pp.

Tabel 1. Jenis ikan yang ditemukan beserta distribusi lokal, kelimpahan dan statusnya di perairan sekitar Bukit Sapathawung.

No	SUKU	JENIS	NAMA LOKAL	STASIUN														Distribusi Lokal (%)	Kelimpahan ind/St	Status	
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14				
1	NOTOPTERIDAE	<i>Chitala lopis</i>	Ikan pipih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0.78	2	U
2	CYPRINIDAE	<i>Barbodes collingwoodii</i>	Salap	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	7.81	2.6	E
3		<i>Crossochilus cobitis</i>	Ale	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	2.34	2		
4		<i>C. oblongus</i>	Ale	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	1.56	10		
5		<i>Cyclocheilichthys armatus</i>	Puhing	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	2.34	2		
6		<i>C. repasson</i>	Puhing	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	-	-	7.03	2.9		
7		<i>Garra borneensis</i>	Ikan batu	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	+	-	-	-	3.91	8	E	
8		<i>Hampala bimaculata</i>	Dongan	+	+	+	+	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-	6.25	4.1		
9		<i>H. macrolepidota</i>	Mongkon	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	2.34	1.3		
10		<i>Lobocheilus bo</i>	Pomot	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1.56	1		
11		<i>L. falcifer</i>	Pomot	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	0.78	2		
12		<i>L. hispidus</i>	Pomot	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	1.56	3		
13		<i>L. kajanensis</i>	Pomot	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	1.56	2		
14		<i>Osteochilus hasselti</i>	Palau/banta	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	2.34	1.3		
15		<i>Parachela oxygastroides</i>	Laping	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	2		
16		<i>Paracrosschilus acerus</i>	-	+	-	-	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	3.91	9.2	E	
17		<i>P. vittatus</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	2	E	
18		<i>Puntius binotatus</i>	Baan	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	0.78	4		
19		<i>Rasbora lateristriata</i>	Seluang	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	+	-	+	+	3.91	4		
20		<i>R. volzi</i>	Seluang	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	2.34	14		

No	SUKU	JENIS	NAMA LOKAL	STASIUN														Distribusi Lokal (%)	Kelimpah ind/St	Status
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
21		<i>Tor soro</i>	Lomi	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	1.56	3	
22		<i>T. tambroides</i>	Sapan	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	1	
23		<i>T. tambra</i>	Lomi	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	1		
24	BALITORIDAE	<i>Gastromyzon fasciatus</i>	Lapa	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	5.47	10.7	E
25		<i>G. lepidogaster</i>	Lapa	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	1	E
26		<i>G. borneensis</i>	Lapa	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	0.78	7	E
27		<i>Homaloptera orthogoniata</i>	Papang rahung	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	0.78	2	
28		<i>H. stephensoni</i>	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	+	6.25	4	
29		<i>H. nebulosa</i>	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	2	
30		<i>H. tweedii</i>	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	0.78	1	
31		<i>Nemacheilus longipectoralis</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	0.78	2	
32	BAGRIDAE	<i>Leiocassis micropogon</i>	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	2.34	1.3	
33		<i>Hemibagrus nemurus</i>	Baung	+	-	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	-	4.69	1.3	
34		<i>Mystus wickie</i>	Baung burai	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0.78	2	
35	SILURIDAE	<i>Ceratoglanis scleronema</i>	Pisibau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0.78	3	
36		<i>Kryptopterus apogon</i>	Lais	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0.78	2	
37	SISORIDAE	<i>Glyptothorax major</i>	Tengtuwung	-	+	-	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	3.91	5	
38		<i>G. platypogon</i>	Tengtuwung	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	2.34	1.7	
39	CLARIIDAE	<i>Clarias teysmani</i>	Pentet	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	1.56	1.5	
40	CHANNIDAE	<i>Channa lucius</i>	Kosung/ bontuk	+	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	3.13	3.5	
41	BELONTIIDAE	<i>Betta sp.</i>	Waling	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	0.78	7	
42	OSPHRONEMIDAE	<i>Oshronemus septemfasciatus</i>	Kaloi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	0.78	1	E
43	MASTACEMBELIDAE	<i>Mastacembelus unicolor</i>	Tilan	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	2.34	2	
44	BELONTIIDAE	<i>Xenentodon canceloides</i>	Turik boro	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	1.56	1	
45	COBITIDAE	<i>Botia macracantha</i>		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	0.78	1	

E = endangered

Tabel 2. Hasil analisa indeks keanekaragaman jenis (H), indeks kekayaan jenis (d) dan indeks kemeretaan (E).

STASIUN	INDEKS		
	Keanekaragaman jenis (H)	Kekayaan Jenis (d)	Kemerataan (E)
1	2,221	3,286	0,801
2	1,255	1,188	0,780
3	1,377	2,378	0,598
4	2,354	3,847	0,831
5	1,845	2,339	0,948
6	1,763	2,058	0,848
7	1,904	2,352	0,866
8	1,871	1,985	0,900
9	2,080	2,870	0,903
10	0,886	1,251	0,639
11	2,110	2,768	0,960
12	2,288	3,011	0,867
13	1,352	1,542	0,975
14	1,458	1,456	0,814



KOMUNITAS IKAN DI PERAIRAN BUKIT SAPATHAWUNG KAWASAN PEGUNUNGAN MULLER,  
KALIMANTAN TENGAH. Zoo Indonesia 2009. 18(1): 21-32.